



Identifikasi Karakter Narapidana Residivisme Dalam Mengurangi Peluang Mengulangi Tindak Pidana Di Lapas Kelas IIA Jember

Fahreza Yogiya Pramanda¹, Umar Anwar², Ali Muhammad³, Budi Priyatmono⁴

^{1,2} Jurusan Ilmu Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Jl. Raya Gandul No.4, Gandul, Kec. Cinere, Kota Depok, Jawa Barat 16514

E-mail: fahrezayogiya10@gmail.com¹, umar.harun12@gmail.com², budi.prym@gmail.com³,
alimuhammad32@gmail.com⁴

Abstract : This study aims to identify the characteristics of recidivist inmates and analyze the factors contributing to their risk of reoffending. The background of this research lies in the high rate of recidivism, which presents a serious challenge to Indonesia's correctional system. Many rehabilitation programs fail to address the social, psychological, and environmental backgrounds of former inmates. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach at Class IIA Jember Correctional Facility. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The discussion is based on Differential Association Theory and the Risk-Need-Responsivity (RNR) framework to understand deviant behavior and rehabilitation responses. The research findings indicate that recidivist inmates are characterized by low self-control, traumatic experiences, dysfunctional family backgrounds, and limited education and skills. In conclusion, rehabilitation should consider individual character and specific needs. It is recommended to implement responsive, family-based interventions to reduce recidivism.

Keywords: Inmate Character, Recidivism, Rehabilitation

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakter narapidana residivis dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi risiko pengulangan tindak pidana. Latar belakang penelitian didasarkan pada tingginya angka residivisme yang menjadi tantangan dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Banyak program pembinaan belum mempertimbangkan latar belakang sosial, psikologis, dan lingkungan narapidana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di Lapas Kelas IIA Jember. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Pembahasan didasarkan pada teori Differential Association dan Risk-Need-Responsivity (RNR) untuk memahami perilaku menyimpang dan respons pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan karakter residivis ditandai oleh lemahnya kontrol diri, trauma, dan keterbatasan pendidikan. Kesimpulannya pembinaan harus mempertimbangkan karakter individu dan kebutuhan spesifik. Oleh Karena itu, diperlukan intervensi berbasis keluarga serta pembinaan responsif untuk mencegah residivisme.

Kata kunci: Karakter Narapidana, Rehabilitasi, Residivisme

1. PENDAHULUAN

Residivisme merupakan fenomena berulangnya tindak pidana oleh mantan narapidana setelah mereka menyelesaikan masa hukumannya. Hal ini mencerminkan tantangan serius dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia yang belum sepenuhnya berhasil mengubah perilaku narapidana secara berkelanjutan. Residivisme menambah beban kerja aparat penegak hukum (APH), termasuk kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan, serta menyebabkan overkapasitas di lembaga pemasyarakatan (Azka & Muhammad, 2023). Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan per Maret 2023, jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan di Indonesia mencapai 265.897 orang, sementara kapasitas ideal hanya 140.424 orang, sehingga terjadi overkapasitas sebesar 89,35%. Kondisi ini berdampak

langsung pada kualitas program rehabilitasi dan pembinaan yang diberikan kepada narapidana, termasuk upaya pencegahan terhadap pengulangan tindak pidana. Stigmatisasi masyarakat terhadap mantan narapidana dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung juga berkontribusi pada tingginya angka residivisme (Setiawan et al., 2025). Stigma ini tidak hanya mempengaruhi narapidana secara individu, tetapi juga berdampak pada keluarga mantan narapidana, yang sering kali mengalami perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar (Subroto et al., 2024).

Lapas Kelas IIA Jember, salah satu lembaga pemasyarakatan di Jawa Timur, juga menghadapi tantangan residivisme. Berdasarkan data Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) tahun 2020–2024, angka residivis di Lapas ini fluktuatif, dengan puncaknya pada tahun 2022 sebanyak 216 orang dari total 205 kasus residivisme pada 2024, didominasi oleh tindak pidana narkotika dan pencurian. Fakta ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan karakteristik narapidana secara personal. Karakter narapidana merupakan kombinasi aspek psikologis, sosial, dan lingkungan yang membentuk pola pikir dan perilaku narapidana. Menurut Salirawati (2021), karakter terbentuk melalui proses pengetahuan, tindakan, dan pembiasaan yang memengaruhi bagaimana individu merespons tekanan sosial. Ketika pembinaan tidak memperhatikan aspek karakter, maka potensi narapidana untuk mengulangi tindak pidana tetap tinggi. Penelitian oleh Putra & Wibowo (2021) juga menegaskan bahwa narapidana dengan kontrol diri lemah dan latar belakang keluarga disfungsional cenderung lebih rentan terhadap residivisme.

Narapidana memegang peran penting dalam penelitian mengenai residivisme dan efektivitas program rehabilitasi, karena pengalaman dan perspektif mereka memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kriminal serta proses reintegrasi sosial; dengan melibatkan mereka secara aktif sebagai subjek penelitian (Mufti & Riyanto, 2023). peneliti dapat merumuskan rekomendasi yang lebih relevan dan berbasis kebutuhan nyata narapidana, sekaligus mengidentifikasi pola perilaku yang berkontribusi pada residivisme guna merancang strategi pencegahan yang lebih efektif (Maghfiroh & Lewoleba, 2024). Banyak narapidana berasal dari keluarga yang mengalami masalah, seperti kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan zat, atau kemiskinan, yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan keputusan individu tersebut di masa depan (Hisyam et al., 2025).

Narapidana yang mengalami trauma masa kecil atau tekanan emosional yang berat mungkin lebih rentan untuk terlibat dalam tindakan kriminal sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit atau ketidakberdayaan yang dialami oleh narapidana (Hamzah, imaduddin., 2022).

Penelitian ini memanfaatkan dua kerangka teori utama: Differential Association Theory dari Edwin H. Sutherland dan Risk-Need-Responsivity (RNR) Model. Teori Differential Association menyatakan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial yang intensif dengan individu lain yang memiliki nilai-nilai menyimpang (Sutherland, dalam Bego & Hakim, 2024). Sementara model RNR memberikan panduan dalam menilai risiko, kebutuhan kriminogenik, dan respons intervensi yang sesuai dengan karakter individu (Sulhin & Hendiarto, 2011). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan karakter dalam menganalisis perilaku residivisme, serta penggabungan teori RNR dan Differential Association dalam studi kasus lokal di Lapas Kelas IIA Jember. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara karakter individu dan efektivitas pembinaan secara lebih mendalam, yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya di Indonesia.

Studi oleh (Dianing Pakarti, 2022) mengungkap bahwa pembinaan karakter dan mental narapidana dapat meningkatkan kesadaran diri serta mengurangi risiko mereka untuk mengulangi tindakan kriminal setelah menjalani hukuman. Selain itu, penelitian oleh (Hairi, 2015) menegaskan bahwa pendekatan rehabilitasi yang berorientasi pada pemahaman karakter narapidana memungkinkan perancangan program pembinaan yang lebih efektif dan tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan peluang keberhasilan reintegrasi sosial mereka. Dengan adanya pemetaan karakter secara sistematis, lembaga pemasyarakatan dapat mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku narapidana, sehingga langkah-langkah preventif dapat diimplementasikan secara lebih efektif (Prasetyo, 2024). Sebagai contoh, penerapan tes psikometri pada narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Lombok Tengah bertujuan untuk mengetahui karakter dan potensi residivisme, sehingga pembinaan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran (Diatmika & Rodliyah, 2023).

Pemahaman tentang karakter narapidana menjadi krusial dalam mendesain program rehabilitasi yang responsif dan adaptif. Jika program pembinaan disesuaikan dengan kebutuhan individu berdasarkan karakter dan latar belakang masing-masing narapidana, maka kemungkinan mereka untuk berkontribusi positif pasca-pembebasan akan meningkat. Sebaliknya, pendekatan pembinaan yang seragam berpotensi gagal mengatasi akar penyebab perilaku kriminal, yang dapat meningkatkan risiko residivisme. Lapas memainkan peran krusial dalam mengurangi peluang narapidana untuk mengulangi tindak pidana melalui program pembinaan karakter yang komprehensif (Simamora & Simamora, 2025). Pembinaan adalah kumpulan berbagai usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk

mencapai hasil yang optimal, yang memungkinkan orang untuk menjadi lebih unggul dan lebih efisien (Maghfiroh & Lewoleba, 2024). Kegiatan ini meliputi pengembangan karakter, peningkatan keterampilan, dan penanaman nilai-nilai moral serta spiritual. Diharapkan bahwa metode ini akan membantu narapidana menyadari kesalahan mereka, memperbaiki diri, dan mempersiapkan diri untuk kembali bergabung ke masyarakat sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik narapidana residivis yang berkontribusi terhadap risiko pengulangan tindak pidana, serta mengidentifikasi faktor-faktor kontributif dalam pembentukan karakter tersebut di Lapas Kelas IIA Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif dan berbasis karakter, sehingga mampu menekan angka residivisme secara signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penguatan fungsi rehabilitatif sistem pemasyarakatan, tetapi juga mendukung terciptanya reintegrasi sosial yang lebih optimal bagi mantan narapidana

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam karakter narapidana residivis serta faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan mereka untuk mengulangi tindak pidana. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengamati fenomena sosial dalam konteks alami, khususnya di Lapas Kelas IIA Jember yang menjadi lokasi fokus penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya angka residivisme dan kompleksitas karakter narapidana yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam dengan narapidana dan petugas pemasyarakatan, observasi langsung terhadap aktivitas harian narapidana residivis, serta dokumentasi dari arsip dan catatan Lapas. Validitas data diuji melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber, untuk memastikan keabsahan dan kekonsistensiannya informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data secara sistematis, mengidentifikasi pola-pola yang relevan, dan menarik simpulan berbasis bukti empirik yang terhubung dengan kerangka teori, yakni Differential Association Theory dan Risk-Need-Responsivity (RNR). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika

sosial dan psikologis narapidana residivis, serta menawarkan rekomendasi praktis terhadap pembinaan karakter dan strategi pencegahan residivisme yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Narapidana Residivis Mempengaruhi Resiko Pengulangan Tindak Pidana Di Lapas Kelas IIA Jember

Penelitian ini mengaitkan latar belakang sosial, pengalaman hidup, serta pengaruh lingkungan dengan teori *Differential Association* dan pendekatan *Risk-Need-Responsivity (RNR)*. Dengan fokus pada tiga narapidana residivis, analisis ini tidak hanya mengeksplorasi faktor penyebab residivisme dari sisi individu, tetapi juga melihat bagaimana respons mereka terhadap program pembinaan di dalam lapas dapat memperkuat atau mengurangi kecenderungan untuk mengulangi kejahatan.

a. Dimensi Frekuensi

Frekuensi interaksi narapidana dengan individu atau kelompok yang memiliki kecenderungan menyimpang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter residivis. Ketiga narapidana residivis yang diwawancara, yakni Dedy, Irawan, dan Suraji, mengaku sering berinteraksi dengan teman-teman yang terlibat dalam tindakan kriminal. Dedy secara eksplisit menyampaikan bahwa ia kerap diajak teman-temannya untuk terlibat dalam usaha atau pekerjaan yang ternyata menjurus pada pelanggaran hukum. Begitu pula dengan Irawan yang mengaku mendapat ajakan dari teman-temannya untuk menjual obat terlarang setelah ia kembali dari Bali, terutama ketika sedang mengalami tekanan ekonomi.

Suraji, meskipun tidak terlalu dekat dengan lingkungan sosial yang menyimpang, tetap mengakui sering bertemu dan berbincang dengan individu yang pernah terlibat tindak pidana. Meskipun intensitas interaksi sosialnya tidak sekuat Dedy atau Irawan, frekuensi yang cukup tinggi tetap memengaruhi cara pandangnya terhadap tindakan kriminal. Pola interaksi ini menyebabkan narasi dan pemberian atas perilaku menyimpang menjadi bagian dari pemahamannya. Dalam konteks ini, tekanan ekonomi dan kurangnya dukungan sosial menjadi faktor pendorong yang membuat nilai-nilai menyimpang yang diterima melalui interaksi sosial menjadi semakin diterima dan dimaklumi.

Berdasarkan temuan tersebut, frekuensi menjadi salah satu dimensi penting dalam proses pembelajaran sosial terhadap perilaku menyimpang. Semakin sering individu terlibat dalam lingkungan sosial yang negatif, semakin besar pula kemungkinan mereka menginternalisasi nilai dan pola pikir yang menyimpang.

b. Dimensi Durasi

Durasi atau lamanya waktu narapidana terpapar pada lingkungan sosial yang menyimpang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pola pikir kriminal. Dalam kasus Dedy, ia hidup sejak kecil hingga dewasa di lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif. Pengakuannya menunjukkan bahwa sejak usia muda, ia sudah terbiasa dengan pergaulan yang kasar, kebiasaan nongkrong tanpa tujuan, Hal ini mencerminkan bahwa durasi panjang dalam lingkungan seperti itu memperkuat nilai-nilai menyimpang dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas sosial yang terbentuk secara alami.

Hal yang sama terlihat dalam pengalaman Irawan, yang sejak kepindahannya ke Ambulu setelah kembali dari Bali terus berada dalam lingkungan yang tidak sehat. Ia menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya sangat bebas dan minim control. Ketidakterputusan dari pola sosial yang lama memperkuat pembelajaran terhadap perilaku kriminal. Lamanya keterlibatan dalam lingkungan tersebut menjadikan nilai-nilai menyimpang tidak hanya dipelajari, tetapi juga dianggap sebagai jalan keluar dari tekanan hidup yang ia alami.

Suraji juga menunjukkan pola serupa, di mana sejak kecil ia tumbuh dalam lingkungan ekonomi rendah yang tidak memberinya banyak pilihan. Ia terbiasa melihat orang-orang di sekitarnya mengambil jalan pintas ketika berada dalam kesulitan, dan ia pun mengikuti pola tersebut sebagai bentuk adaptasi. Secara perlahan membentuk pola pikir pragmatis yang membenarkan tindakan menyimpang. Interpretasi dari ketiga kasus ini menunjukkan bahwa semakin lama seseorang berada dalam lingkungan sosial yang menyimpang, semakin kuat pula tertanamnya nilai dan sikap kriminal.

c. Dimensi Prioritas

Usia pertama kali individu terpapar nilai-nilai menyimpang (prioritas) sangat memengaruhi pembentukan karakter dan kecenderungan melakukan kejahatan. Ketiga narapidana residivis yang diteliti mengalami paparan terhadap perilaku menyimpang sejak usia dini. Dedy, misalnya, mengaku telah terbiasa sejak kecil hidup dalam lingkungan yang keras, tidak terkontrol secara sosial, dan permisif terhadap perilaku negatif. Sejak masa anak-anak, ia telah menganggap hal-hal seperti bicara kasar dan perilaku tidak bermoral sebagai sesuatu yang wajar.

Irawan juga mengalami hal serupa. Ia tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis sejak kecil akibat perceraian orang tuanya dan hidup di lingkungan dengan kontrol sosial yang lemah. Masa mudanya banyak dihabiskan di lingkungan pergaulan bebas tanpa bimbingan yang kuat dari orang tua atau tokoh sosial.

Suraji, meskipun hidup di lingkungan sederhana, sejak kecil juga terbiasa melihat praktik manipulatif sebagai cara untuk bertahan hidup. Paparan sejak dini terhadap tindakan-tindakan menyimpang yang dibenarkan karena alasan ekonomi menjadikan nilai tersebut tertanam dalam pikirannya. Secara keseluruhan, ketiga narasumber menunjukkan bahwa paparan terhadap perilaku menyimpang sejak usia muda berperan besar dalam membentuk persepsi jangka panjang terhadap kejahatan. Nilai yang diperoleh lebih awal cenderung menetap dan sulit diubah tanpa intervensi positif yang kuat.

d. Dimensi Intensitas

Intensitas hubungan emosional dengan individu yang memiliki nilai-nilai menyimpang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku kriminal narapidana residivis. Dedy, misalnya, mengaku terlalu percaya kepada teman-temannya yang justru menjerumuskannya dalam tindak pidana. Karena hubungan yang dekat dan rasa percaya yang tinggi, Dedy tidak lagi mempertanyakan benar atau salahnya tindakan tersebut. Ia menerima ajakan temannya sebagai bentuk solidaritas dan loyalitas tanpa mempertimbangkan dampak hukumnya.

Irawan juga mengalami hal serupa, di mana hubungan dengan temannya bukan hanya sebatas sosial, tetapi juga melibatkan ketergantungan ekonomi. Temannya yang memperkenalkan praktik jual beli obat keras bahkan memberinya modal, sehingga keterikatan secara emosional dan finansial menjadi sangat kuat. Dalam kondisi seperti ini, Irawan merasa lebih percaya pada temannya daripada pada norma hukum, yang membuatnya lebih mudah menerima perilaku menyimpang sebagai jalan keluar dari tekanan ekonomi.

Hal serupa terjadi pada Suraji yang melakukan tindak pidana kedua karena ajakan teman dekatnya yang ia anggap dapat dipercaya. Kedekatan ini membuat pertimbangan rasional dan moral menjadi kabur. Dari ketiga kasus ini dapat disimpulkan bahwa semakin intens hubungan sosial dengan pihak yang menyimpang, semakin besar pula pengaruhnya dalam membentuk dan mempertahankan perilaku kriminal. Dimensi ini menegaskan bahwa bukan hanya seberapa sering atau lama seseorang terpapar nilai menyimpang yang penting, tetapi juga seberapa kuat ikatan emosional yang terbangun dengan sumber pengaruh tersebut.

e. Dimensi Definisi yang Mendukung Tindakan Kriminal

Ketiga narapidana telah menginternalisasi definisi atau keyakinan yang membenarkan tindakan kriminal. Dedy, misalnya, mengaku bahwa ia mengikuti ajakan teman-temannya karena terbiasa mendengar pemberian bahwa cara tidak sepenting hasil. Pemikiran ini

menunjukkan bahwa ia telah menyerap nilai yang menyimpang dan menjadikannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, meskipun tindakan tersebut melanggar hukum.

Irawan juga mengembangkan cara pandang serupa. Ia menganggap menjual obat keras sebagai solusi cepat dan praktis untuk keluar dari masalah ekonomi, terlebih karena temannya meyakinkan bahwa risikonya kecil jika dilakukan hati-hati. Pemberian ini membuat Irawan merasa bahwa tindakannya bisa diterima dalam kondisi tertentu, sehingga nilai kriminal tertanam sebagai respons yang wajar terhadap tekanan hidup. Hal yang sama terlihat pada Suraji, yang memutuskan menggadaikan motor milik orang lain berdasarkan keyakinan bahwa itu hanya sementara dan dapat ditebus kembali. Ia tidak melihat tindakannya sebagai pelanggaran serius, melainkan sebagai cara bertahan hidup.

Dari ketiga kasus ini bahwa yang mendukung tindakan kriminal membentuk pola pikir permisif terhadap kejahatan, yang sangat memengaruhi kecenderungan residivisme. Dimensi ini menegaskan bahwa kejahatan tidak hanya dipelajari lewat tindakan, tetapi juga melalui pembentukan sikap dan pemberian sosial terhadap perilaku menyimpang.

f. Dimensi Teknik dan Motif

Narapidana residivis tidak hanya belajar untuk melakukan kejahatan, tetapi juga mempelajari cara (teknik) dan alasan (motif) di balik tindakan tersebut melalui interaksi sosial yang intens. Irawan secara eksplisit mengungkapkan bahwa ia belajar langsung dari temannya bagaimana menjual obat keras mulai dari mendapatkan barang hingga menjualnya. Selain itu, motif ekonominya yang kuat akibat kehilangan pekerjaan setelah pandemi membuat ia lebih mudah menerima tawaran tersebut.

Dedy mengalami proses serupa, meskipun dalam bentuk yang lebih manipulatif. Ia tidak secara langsung diajari teknik kejahatan, namun diarahkan untuk terlibat dalam situasi kriminal oleh temannya. Ia dijebak dalam urusan jual beli yang berujung pada tuduhan membawa senjata tajam. Hal ini menunjukkan bahwa teknik kejahatan juga dapat dipelajari secara tidak langsung melalui situasi yang diciptakan oleh lingkungan sosial yang menyimpang.

Suraji menunjukkan bahwa motif ekonominya mendorong ia menerima saran temannya untuk menggadaikan motor milik orang lain. Teknik yang ia gunakan bukan hasil rencana pribadi, melainkan hasil pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang memberikan pemberian moral terhadap tindakan tersebut. Ia percaya bahwa tindakan itu bisa diperbaiki nanti, selama kebutuhan ekonomi terpenuhi. Ketiga kasus ini menunjukkan bahwa teknik dan motif dalam kejahatan adalah hasil dari proses pembelajaran sosial, di

mana individu tidak hanya meniru tindakan, tetapi juga mengadopsi logika dan strategi yang membenarkan tindakan menyimpang mereka.

Berdasarkan pendekatan Risk-Need-Responsivity bahwa risiko residivisme pada narapidana tetap tinggi karena adanya kebutuhan kriminogenik yang belum ditangani secara maksimal. Dimensi risk menunjukkan bahwa latar belakang sosial-ekonomi, pengalaman hukum sebelumnya, dan tekanan hidup memperbesar peluang pengulangan tindak pidana. Sementara itu, dimensi need menyoroti pentingnya pelatihan keterampilan, akses modal usaha, dan dukungan sosial yang memadai bagi narapidana. Adapun dimensi responsivity menekankan bahwa program pembinaan harus disesuaikan dengan kondisi psikososial dan karakter individu agar lebih efektif dalam membentuk perubahan perilaku.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa karakter residivis terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan tidak instan, dipengaruhi oleh lingkungan serta nilai-nilai yang dipelajari sejak dulu. Untuk mencegah residivisme, diperlukan intervensi yang menyeluruh dan terfokus, baik melalui pendekatan preventif di luar lembaga pemasyarakatan maupun program rehabilitasi yang dirancang secara spesifik dan adaptif di dalam lapas.

2. Faktor-Faktor Kontributif Dalam Pembentukan Karakter Residivis Di Lapas Kelas IIA Jember

a. Tekanan Ekonomi:

Banyak narapidana kembali melakukan kejahatan karena sulit mencari pekerjaan setelah bebas. Utang, kebutuhan keluarga, dan tidak adanya penghasilan membuat mereka memilih jalan pintas untuk bertahan hidup.

b. Lingkungan Sosial Permisif:

Lingkungan pergaulan yang membenarkan kejahatan memengaruhi narapidana untuk kembali menyimpang. Teman-teman yang juga pernah berbuat kriminal sering kali menjadi sumber dorongan dan contoh buruk.

c. Keterbatasan Keterampilan Kerja:

Kurangnya pelatihan kerja di lapas membuat narapidana tidak siap menghadapi dunia luar. Tanpa keterampilan, mereka sulit mencari nafkah secara legal dan akhirnya kembali ke kejahatan.

d. Pembelajaran Sosial Menyimpang:

Narapidana belajar kejahatan dari lingkungan sosialnya, terutama jika sejak kecil sudah terbiasa hidup di lingkungan yang menyimpang. Hubungan yang sering, dekat, dan berlangsung lama membuat nilai-nilai kriminal mudah tertanam.

e. Pemberian terhadap Tindakan Kriminal:

Beberapa narapidana membenarkan kejahatannya karena merasa itu adalah cara cepat untuk keluar dari masalah. Mereka menganggap tindakan tersebut wajar jika hasilnya menguntungkan atau bisa dimaklumi. dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern.

f. Pembelajaran Teknik dan Motif Kejahatan:

Narapidana tidak hanya berniat berbuat jahat, tapi juga belajar caranya dari lingkungan. Mereka diajari teknik dan alasan kenapa kejahatan dianggap wajar, terutama saat butuh uang.

g. Stigma dan Penolakan Sosial:

Masyarakat sering menolak mantan narapidana, membuat mereka susah dapat pekerjaan dan hidup normal. Karena itu, mereka terpaksa kembali ke kejahatan untuk bertahan.

h. Program Pembinaan yang Kurang Relevan:

Pelatihan di lapas kadang tidak sesuai dengan kebutuhan narapidana. Kalau keterampilan yang diajarkan tidak berguna setelah bebas, mereka tidak siap hidup mandiri dan mudah kembali menyimpang.

i. Dukungan Sosial dan Keluarga:

Dukungan dari keluarga sangat penting. Saat narapidana merasa disayangi dan dipercaya, mereka lebih termotivasi untuk berubah dan tidak mengulangi kesalahan.

Berdasarkan teori Risk-Need-Responsivity (RNR), karakter residivis terbentuk karena kombinasi antara faktor risiko yang tidak tertangani, seperti tekanan ekonomi dan stigma sosial, serta kebutuhan rehabilitatif yang belum terpenuhi, seperti kurangnya pelatihan keterampilan dan modal usaha. Efektivitas program pembinaan juga dipengaruhi oleh sejauh mana program tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi narapidana. Meskipun dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi perubahan, hal ini belum cukup tanpa adanya intervensi yang tepat dari sistem pemasyarakatan.

Dengan demikian, pembentukan karakter residivis tidak hanya berkaitan dengan moral individu, tetapi juga merupakan hasil dari kondisi sosial dan kelemahan sistem pembinaan. Untuk mencegah residivisme, dibutuhkan pendekatan holistik yang mencakup intervensi sejak dini terhadap pengaruh lingkungan negatif, serta penyediaan program pembinaan yang relevan dan berkelanjutan yang mampu menjawab kebutuhan narapidana secara nyata setelah bebas.

3. Usulan Program Identifikasi Karakter Narapidana Residivisme Dalam Mengurangi Peluang Mengulangi Tindak Pidana di Lapas Kelas IIA Jember

Program yang diusulkan dalam penelitian ini disusun sebagai respons terhadap temuan utama penelitian terkait tingginya angka residivisme di Lapas Kelas IIA Jember. Usulan ini

didasarkan pada pendekatan Risk-Need-Responsivity (RNR) yang menekankan pentingnya intervensi rehabilitatif berbasis risiko, kebutuhan, dan karakteristik individu. Program ini bertujuan untuk membangun kembali kepribadian narapidana residivis melalui pembinaan karakter, pelatihan keterampilan kerja, serta penguatan aspek spiritual dan sosial. Program ini dirancang untuk menyasar narapidana residivis dengan karakteristik rawan pengulangan tindak pidana, terutama mereka yang mengalami tekanan ekonomi, memiliki keterampilan terbatas, dan minim dukungan sosial. Pelaksana program melibatkan kolaborasi antara petugas pemasarakatan, pembina kepribadian, fasilitator pelatihan kerja, serta pendamping rohani dan psikolog.

Program ini terdiri atas tiga pilar kegiatan utama: (1) pelatihan keterampilan kerja berbasis minat dan kebutuhan pasar kerja, (2) pembinaan kepribadian melalui pendekatan keagamaan dan konseling individu, serta (3) fasilitasi perencanaan usaha pasca-bebas melalui bimbingan wirausaha dan pengelolaan keuangan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sesi tatap muka, praktik langsung, mentoring, dan evaluasi berkala. Langkah pelaksanaannya dimulai dari asesmen karakter dan kebutuhan narapidana, pemetaan program yang relevan, pelaksanaan kegiatan secara sistematis, hingga monitoring pasca-program. Indikator keberhasilan program meliputi perubahan sikap dan perilaku narapidana, peningkatan keterampilan kerja, kesiapan menghadapi kehidupan pasca-bebas, serta menurunnya angka residivisme. Dengan pendekatan yang responsif dan adaptif terhadap karakter narapidana, program ini diharapkan mampu menjadi solusi nyata dalam menurunkan kecenderungan pengulangan tindak pidana dan memperkuat reintegrasi sosial yang berkelanjutan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa karakter narapidana residivis di Lapas Kelas IIA Jember ditandai oleh rendahnya kontrol diri dan kuatnya pengaruh lingkungan sosial yang menyimpang. Interaksi yang intens, baik dari segi frekuensi, durasi, prioritas usia, maupun kedekatan emosional dengan sesama residivis menjadi saluran utama pembelajaran nilai-nilai kriminal, teknik, dan motif kejahatan. Sejalan dengan Teori Differential Association, proses belajar sosial dalam kelompok primer seperti teman sebaya menjadi faktor dominan dalam penguatan perilaku menyimpang. Justifikasi atas tindakan kriminal, seperti pemberian menggadaikan motor demi kebutuhan ekonomi, menjadi bukti nyata bahwa kontrol diri yang lemah dan dukungan sosial yang salah arah mendorong terjadinya residivisme.

Analisis data penelitian mengidentifikasi faktor internal yang membentuk karakter residivis, meliputi trauma masa kecil, tekanan emosional, cara pikir instan, serta kurangnya

refleksi moral. Sedangkan faktor eksternal meliputi stigma masyarakat terhadap mantan narapidana, kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan kondisi lapas yang overkapasitas. Lingkungan yang menolak, ditambah dengan minimnya akses pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan individu, memperkuat peluang mereka untuk kembali melakukan tindak pidana. Meskipun dukungan keluarga masih menjadi faktor pelindung yang penting, hal tersebut belum cukup apabila tidak disertai dengan program pembinaan yang relevan, terarah, dan terintegrasi dalam sistem pemasyarakatan.

Dalam upaya pencegahan residivisme di Lapas Kelas IIA Jember memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih terarah, responsif, dan berbasis karakter. Lapas diharapkan mengoptimalkan asesmen psikososial dan penerapan teori Risk-Need-Responsivity (RNR) untuk menyusun program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan risiko masing-masing narapidana. Petugas pemasyarakatan juga perlu meningkatkan kapasitas dalam memahami kondisi psikologis warga binaan agar pembinaan menjadi lebih empati dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka, M. A., & Muhammad, A. (2023). Residivisme dan Sistem Pemasyarakatan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 307–310. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1054/1115>
- Bego, K., & Hakim, F. N. R. (2024). Residivisme tindak pidana pencurian kendaraan bermotor menurut Differential Association (Studi kasus Lapas Kelas I Tangerang Kota). *Jurnal*, 8(2), 410–426.
- Dianing Pakarti, A. M. (2022). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Menyebabkan Residivisme Narapidana. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9(4), 25–30.
- Diatmika, I. P., & Rodliyah. (2023). Psikometri pada Narapidana Anak Perlukah? *Jurnal Kertha Semaya*, 4(1), 771–781.
- Hairi, P. J. (2015). Konsep dan Pembaruan Residivisme dalam Hukum Pidana di Indonesia. *PLoS ONE*, 10(6), 199–216. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130390>
- Hamzah, imaduddin. (2022). *Psikologi Penjara : Penerapan Psikologi Dalam Proses Pemasyarakatan* (Issue January 2021).
- Hisyam, C. J., Rahman, A. Z., & Zakaria, A. (2025). *Analisis Motif dan Modus Kriminalitas Narapidana pada Kasus Pembegal Melalui Studi Kasus Lapas Cipinang*. 2(1), 52.
- Maghfiroh, L., & Lewoleba, K. K. (2024). Peran Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Residivis Dalam Upaya Reintegrasi Sosial Media Hukum Indonesia (MHI). *Media Hukum Indonesia*, 2(2), 204–210.
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425–2438.

<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.4026>

- Putra, R. P., & Wibowo, P. (2021). Pengaruh pembinaan mental spiritual terhadap narapidana residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang. *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 8(2), 220–227. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/>
- Prasetyo, I. (Politeknik I. P. (2024). *Efektivitas Program Pembinaan Kemandirian terhadap Peningkatan Kesiapan Kerja Narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri*. 1.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Setiawan, M. N., Oeliga, C., Afita, Y., & Agustina, M. (2025). Analisis Kriminologi yang Mempengaruhi Narapidana Melakukan Pengulangan Tindak Pidana Pencurian (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Muara Bungo). *Rio Law Jurnal*, 6, 384.
- Simamora, H. S., & Simamora, J. (2025). Peranan lembaga pemasyarakatan dalam memberikan pembinaan terhadap narapidana. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(1), 42.
- Subroto, M., Aliyandra, M. S., & Pemasyarakatan, P. I. (2024). *Peran Masyarakat Dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan Politeknik Ilmu Pemasyarakatan , Indonesia menjalani proses pidana . Setiap terpidana selalu menyembunyikan identitasnya sebagai*. 2(November), 52.
- Sulhin, I., & Hendiarto, Y. T. (2011). Identifikasi faktor determinan residivisme. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(3), 355–366.